

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia dan hak setiap warga Negara untuk memperoleh pendidikan yang layak. Berdasarkan studi psikolog belajar serta sosiologi pendidikan, pendidikan menghendaki agar pengajaran memperhatikan minat, kebutuhan dan kesiapan anak didik untuk belajar, serta dimaksudkan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial sekolah.¹Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung baik antara individu maupun kelompok yang dengan sengaja maupun tidak sengaja melakukan kegiatan pembelajaran, baik diruang terbuka maupun ruangan tertutup (kelas).²

Salah satu wadah untuk memperoleh pendidikan ialah sekolah/madrasah. Perhatian pendidikan saat ini tidak hanya berorientasi pada perkembangan intelektual saja tetapi juga harus memperhatikan pada pengembangan spiritualnya.

¹Westy Soemanto, *Psikologi Pendidikan : Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), 3.

²Amos Neolaka, Grace Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan: Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 12.

Peserta didik merupakan individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan minat, bakat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Peserta didik merupakan individu yang berada pada masa remaja yang sangat rentan dan mudah terbawa arus *trand*. Berbagai permasalahan pada masa remaja, mulai dari permasalahan pribadi, sosial, belajar, dan lain sebagainya. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja bukan hanya menjadi tanggungjawab orangtua, melainkan tanggungjawab sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Salah satu unit di sekolah yang membantu individu bermasalah adalah unit layanan bimbingan konseling (BK). Unit layanan BK di sekolah memiliki peran dan fungsi yang strategis dalam membantu pembentukan karakter dan perilaku peserta didik. Namun demikian, masih sedikit siswa yang memanfaatkan jasa BK di sekolah untuk membantu menyelesaikan masalahnya maupun mengembangkan potensi yang dimilikinya. Mereka menganggap BK sebagai polisi sekolah dan berfikir bahwa BK hanya menangani siswa-siswi yang bermasalah saja dan cenderung menghindari hal-hal yang berkaitan dengan BK.

Dalam unit layanan BK terdapat tujuh jenis layanan salah satunya ialah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik yang secara bersama-sama melakukan dinamika kelompok untuk memperoleh dan atau membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk memberikan pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, spiritual baik itu sebagai individu ataupun sebagai makhluk sosial serta untuk membantu dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok.

Metode bimbingan kelompok di sekolah merupakan layanan pemberian informasi agar siswa dapat membekali diri dengan pengetahuan dan pemahaman serta membantu mereka dalam menyusun rencana dan pengambilan keputusan yang tepat.³ Dengan adanya metode bimbingan kelompok sebagian siswa lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat jika dikemukakan oleh seorang temannya dibandingkan pendapat yang hanya diterangkan oleh guru (konselor sekolah), serta tertolong dalam mengatasi suatu masalah yang dirasa sulit untuk dibicarakan secara langsung dengan guru (konselor sekolah) karena merasa malu.

³Sitti Hartinah. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal.160.

Hubungan antara teman sebaya memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan remaja. Remaja pada umumnya lebih nyaman bercerita kepada teman sebayanya tidak dipungkiri, bahwa hubungan antar teman sebaya menimbulkan suatu perilaku saling percaya antara satu dengan yang lainnya dibandingkan datang keruangan BK untuk mengkonsultasikan permasalahan yang dialaminya. Sehingga adanya pelatihan konselor sebaya ini diharapkan dapat membentengi remaja dari pengaruh negatif lingkungan serta dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu elemen yang sangat penting, yang berkaitan dengan hati dan kepedulian terhadap diri sendiri, antara sesama manusia, dan alam sekitar berdasarkan atas keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kecerdasan spiritual ialah, kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna, nilai-nilai, moral, dan keutuhan diri untuk menempatkan perilaku yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan spiritual merupakan landasan tertinggi dalam memfungsikan serta mampu

menynergikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara komprehensif dan transedental.⁴

Berdasarkan wawancara salah seorang guru BK MTs Darul Irfan (DF) terdapat beberapa kasus kecil yang ditemukan seperti minimnya nilai-nilai kejujuran, kesopanan dan kedisiplinan terhadap guru. Hal tersebut bukan karena kurangnya sosialisasi dari pihak sekolah ataupun guru yang bersangkutan, melainkan kurangnya kesadaran diri sendiri dan pengawasan dari orangtua.⁵ Upaya yang telah dilakukan oleh pihak sekolah dan guru terkait permasalahan tersebut ialah melakukan pembiasaan sholat dhuha, membaca asmaulhusna, tilawah surah-surah pendek sebelum melakukan aktifitas pembelajaran. Tujuan dari pelaksanaan tersebut ialah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Namun hanya sebagian kecil siswa yang sadar akan upaya yang telah dilakukan guru ataupun pihak sekolah tersebut. Data yang di dapat jumlah keseluruhan siswa pada tahun ajaran 2020/2021 di MTs DF dengan jumlah 276 siswa terdiri dari kelas VII yang terbagi menjadi tiga kelas, kelas VIII terbagi menjadi empat kelas, dan kelas IX terbagi menjadi empat kelas.

⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual: ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*. (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2016), hal 14.

⁵Siti Nurhalimah, S.Sos (Guru Bimbingan Konseling), *Wawancara*, tanggal 15 Oktober 2020.

MTs DF memiliki sebuah organisasi yang bernama PIK-R, siswa yang tergabung kedalam PIK-R terdiri dari 5 orang siswa dari kelas VIII dan 5 orang siswa dari kelas IX dan siswa yang tergabung kedalam PIK-R adalah siswa pilihan yang berprestasi di dalam kelasnya.⁶

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada BAB IV Mengenai Beban Kerja Pasal 54 Butir Ke-6 yang berbunyi Beban kerja Guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memperoleh tunjangan profesi dan maslahat tambahan adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.⁷

Dari Peraturan Pemerintah diatas jelas bahwa satu orang guru BK dalam mengampu siswanya adalah minimal 150 siswa dalam per tahunnya, sedangkan data yang didapat dari MTs DF pada tahun 2020/2021 berjumlah 275 siswa artinya guru BK dalam mengampu siswanya melebihi dari kapasitas yang ditentukan. Untuk membantu meringankan beban kerja guru BK maka peneliti merasa perlu diadakannya pelatihan konselor sebaya sebagai upaya membantu

⁶Siti Nurhalimah, S.Sos (Guru Bimbingan Konseling), *Wawancara*, tanggal 15 Oktober 2020.

⁷Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru

meringankan beban kerja guru BK sekaligus sebagai *Role Model* bagi siswa lain dan sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual.

Oleh karenanya, peran teman sebaya diperlukan untuk bisa menjadi pemberi solusi alternatif bagi mereka untuk meningkatkan kecerdasan spiritualnya (SQ). Maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan SQ di MTs Darul Irfan Kota Serang dengan judul **“PELATIHAN KONSELOR SEBAYA METODE BIMBINGAN KELOMPOK SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL (Studi PAR Pada Siswa PIK-R di MTs Darul Irfan Kota Serang)”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah diatas dapat disimpulkan identifikasi masalahmasih terdapat misskonsepsi tentang BK diantaranya:

1. Siswa menganggap bahwa guru BK merupakan polisi sekolah
2. Minimnya nilai-nilai kejujuran, kesopanan dan kedisiplinan siswa
3. Guru BK dalam mengampu siswa melebihi kapasitas yang telah ditentukan yakni 150 siswa pertahun.
4. Belum adanya kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK terhadap PIK-R

5. Kurangnya jalinan atau interaksi sesama anggota PIK-R yang mengakibatkan kesenjangan sehingga mengakibatkan munculnya kubu-kubu diantara anggota PIK-R.

C. Batasan Masalah

Dari beberapa identifikasi masalah diatas penulis memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Siswa menganggap bahwa BK merupakan polisi sekolah
2. Minimnya nilai-nilai kejujuran, kesopanan dan kedisiplinan
3. Guru BK dalam mengampu siswa melebihi kapasitas yang telah ditentukan yakni 150 siswa pertahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pelatihan konselor sebaya metode bimbingan kelompok pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Irfan Kota Serang?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Irfan Kota Serang?

3. Bagaimana pelatihan konselor sebaya metode bimbingan kelompok sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Irfan Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan konselor sebaya metode bimbingan kelompok pada siswa Madrasah Tsanawiyah Darul Irfan Kota Serang
2. Untuk mengetahui tingkat kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Irfan Kota Serang
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pelatihan konselor sebaya metode bimbingan kelompok sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa di Madrasah Tsanawiyah Darul Irfan Kota Serang

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khazanah keilmuan.

b. Bagi PIK-R

Diharapkan PIK-R mampu melaksanakan kegiatan konseling sebaya sebagai upaya peningkatan kecerdasan spiritual siswa.

c. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

d. Bagi Sekolah

Diharapkan menjadi salah satu program bagi sekolah untuk membantu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini penulis membagi pembahasan menjadi beberapa bab yang dirumuskan dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

Bab Kesatu Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua Landasan Teoritik Konselor Sebaya, Kecerdasan Spiritual, dan Pelatihan Konselor Sebaya. Terdiri dari Konselor Sebaya, meliputi Pengertian Konselor Sebaya. Kecerdasan Spiritual Siswa, meliputi Pengertian Kecerdasan Spiritual, Makna Kecerdasan Spiritual,

Pentingnya Kecerdasan Spiritual, Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual. Dan Pelatihan Konselor Sebaya.

Bab Ketiga Metodologi Penelitian, terdiri dari Pendekatan dan Jenis Penelitian, Langkah-langkah Participatory Action Research (PAR), Tempat dan Waktu Penelitian, Sumber Data Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

Bab Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan, terdiri dari Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

Bab Kelima Penutup, terdiri dari Simpulan dan Saran.